



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5488-5500

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kontrol Sosial Sebagai Prediktor Delinkuensi Anak Binaan di LPKA Kelas I Tangerang

Eka Mawarni Putri<sup>1✉</sup>, Imaduddin Hamzah<sup>2</sup>

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: [ekamawarniputri20@gmail.com](mailto:ekamawarniputri20@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Di usia remaja, seseorang mulai memperluas lingkaran pergaulan mereka dan mengalami banyak interaksi sosial dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memahami dan mempelajari bagaimana bergaul dengan orang dewasa, dan memahami nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan manusia berjalan secara runut atau saling kait-mengkait melalui suatu masa. Masa perkembangan memiliki tiga masa yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*) (Santrock,1995). Definisi remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan manusia yang terjadi pada masa anak-anak dan masa dewasa. Remaja ditandai dengan perubahan biologis seperti pubertas, perubahan kognitif seperti kemampuan untuk berpikir secara abstrak, perubahan psikososial seperti perkembangan identitas diri dan hubungan sosial, serta perubahan emosional seperti meningkatnya intensitas perasaan dan kemampuan untuk mengatur emosi. Selama masa remaja, individu juga mulai mempersiapkan diri untuk masa dewasa dengan meningkatkan kemampuan mandiri, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Pengendalian sosial adalah suatu mekanisme atau proses yang melibatkan pengaruh dan kontrol yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok sosial terhadap individu atau kelompok lainnya dalam rangka memastikan bahwa perilaku atau tindakan mereka sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. (Sudharma Putra, 2018). Untuk dapat memahami kenakalan remaja, teori kontrol sosial dapat digunakan.

Kata kunci : Masa perkembangan manusia, pengendalian sosial, control

## Abstract

In adolescence, people begin to expand their social circle and experience many social interactions with peers. They also begin to understand and learn how to get along with adults, and understand the values and social norms that apply in society. Human development runs sequentially or is interconnected through time. The development period has three periods, namely child (childhood), adolescence (adolescence), and adulthood (adulthood) (Santrock, 1995). The definition of adolescence (adolescence) is the period of human development that occurs during childhood and adulthood. Adolescence is characterized by biological changes such as puberty, cognitive changes such as the ability to think abstractly, psychosocial changes such as the development of self-identity and social relationships, as well as emotional changes such as increased intensity of feelings and the ability to regulate emotions. During adolescence, individuals also begin to prepare for adulthood by increasing their independent abilities, building more complex social relationships, and developing the skills necessary to enter the world of work. Social control is a mechanism or process that involves influence and control exercised by society or social groups on individuals or other groups in order to ensure that their behavior or actions are in accordance with the norms, values and rules that apply in society. (Sudharma Putra, 2018). To understand juvenile delinquency, social control theory can be used.

Keywords: *Period of human development, social restraint, control*

## PENDAHULUAN

Di usia remaja, seseorang mulai memperluas lingkaran pergaulan mereka dan mengalami banyak interaksi sosial dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memahami dan mempelajari bagaimana bergaul dengan orang dewasa, dan memahami nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan manusia berjalan secara runut atau saling kait-mengkait melalui suatu masa. Masa perkembangan memiliki tiga masa yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*) (Santrock, 1995). Definisi remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan manusia yang terjadi pada masa anak-anak dan masa dewasa. Remaja ditandai dengan perubahan biologis seperti pubertas, perubahan kognitif seperti kemampuan untuk berpikir secara abstrak, perubahan psikososial seperti perkembangan identitas diri dan hubungan sosial, serta perubahan emosional seperti meningkatnya intensitas perasaan dan kemampuan untuk mengatur emosi. Selama masa remaja, individu juga mulai mempersiapkan diri untuk masa dewasa dengan meningkatkan kemampuan mandiri, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Sebuah pemikiran yang cermat mengenai semua faktor perkembangan pada remaja, secara universal masa pada remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia dimulai dari 12-15 tahun yaitu masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja

pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Fatmawaty, 2017). Remaja selaku generasi penerus bangsa tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa. Masa peralihan merupakan masa dimana remaja akan menentukan jati diri yang dimulai dengan timbulnya suatu keraguan untuk melakukan peran yang akan dilakukan (Tjukup, 2020). Selain itu, pada masa perkembangan remaja, mereka juga mulai memperkuat kemampuan berpikir dan kognitif, yang memungkinkan mereka untuk lebih kritis dan analitis dalam memandang berbagai hal. Perkembangan emosional dan sosial juga sangat penting pada masa ini, di mana remaja mulai mempelajari cara mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mengembangkan nilai-nilai moral. Sehingga di tahap ini remaja akan mencari jati dirinya tanpa adanya pendampingan orang dewasa sehingga menimbulkan kekeliruan atau kesalahan. Dengan demikian, sangat penting bagi individu untuk mulai memikirkan dan mempertimbangkan segala bentuk tindakan yang akan dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Jika terjadi kesalahan, maka yang terbaik adalah untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan tersebut dan mencoba untuk memperbaikinya serta belajar dari pengalaman tersebut untuk menjadi lebih baik di masa depan.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku remaja. Hal ini terjadi karena remaja biasanya ingin diterima dan dianggap sejajar oleh teman-temannya. Mereka akan berusaha untuk mencocokkan diri mereka dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok teman sebayanya. Jika norma tersebut adalah perilaku yang tidak sehat atau tidak pantas, maka remaja cenderung mengikuti dan mempraktekkannya. Remaja cenderung menghabiskan waktunya untuk bepergian keluar rumah bersama dengan kelompok teman sebayanya (Tianingrum & Nurjannah, 2020). Remaja yang terlibat dalam perilaku antisosial dan menyimpang cenderung memiliki masalah dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif. Mereka mungkin sulit untuk membangun hubungan yang erat dan saling percaya dengan orang lain, sehingga mereka dapat memilih untuk bergaul dengan teman yang memiliki perilaku yang sama atau bahkan lebih buruk dari mereka sendiri. Kenakalan remaja ialah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan seringkali melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua, sekolah, atau masyarakat. Contohnya termasuk perilaku seperti merokok, minum alkohol, tidak patuh pada aturan sekolah, atau bahkan sikap kasar dan bermusuhan dengan orang lain. Selain adanya faktor internal dan eksternal, terdapat juga beberapa faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Beberapa faktor tersebut antara lain; Pertama, Teman sebaya (peer pressure), Remaja cenderung terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Apabila teman-temannya

melakukan perilaku yang kurang baik atau kenakalan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan mengikuti dan melakukan perilaku yang sama; Kedua, Media sosial dan teknologi, Perkembangan teknologi dan media sosial memungkinkan remaja untuk terpapar dengan banyak informasi dan pengaruh dari luar. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku remaja. ke tiga, Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, Orang tua yang tidak memberikan pengawasan yang cukup pada anaknya dapat membuat remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja, termasuk perilaku yang kurang baik; keempat, Faktor ekonomi, Remaja yang berasal dari keluarga yang dianggap kurang mampu secara ekonomi dianggap kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dapat berisiko lebih tinggi melakukan kenakalan; ke-lima, Masalah kesehatan mental, Masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku dapat mempengaruhi perilaku remaja dan meningkatkan risiko terjadinya kenakalan. Untuk mengatasi terjadinya kenakalan remaja, diperlukan upaya dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dan pengawasan yang tepat dari orang tua, pembelajaran dan peran guru yang baik di sekolah, serta pembentukan lingkungan sosial yang baik di masyarakat dapat membantu mencegah terjadinya kenakalan remaja. Selain itu, upaya rehabilitasi dan reintegrasi juga penting untuk membantu remaja yang telah terjerumus dalam perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, dalam menangani dan mencegah terjadinya kenakalan remaja, lingkungan harus berjalan dengan seimbang dalam menunjang perkembangan masa remaja dengan baik. (Prasasti, 2017).

Lingkungan sosial merupakan suatu tempat dimana seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakatnya di lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasti berbeda-beda begitupun dengan cara keluarga atau orang tua dalam mendidik anak yang berbeda (Anarta et al., 2022). Pengendalian sosial atau biasa disebut kontrol sosial adalah mekanisme yang dianggap oleh masyarakat untuk mengatasi atau mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dapat merusak tatanan sosial. Kontrol sosial dapat dilakukan oleh kelompok atau individu dalam masyarakat dengan mengarahkan perilaku individu atau kelompok tersebut agar dapat sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pengendalian dalam lingkup sosial atau pengawasan sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara-cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur perilaku anggota-anggota mereka agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pengendalian sosial dapat bersifat preventif, yaitu dengan mengajarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dianggap baik untuk diikuti, sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian sosial juga dapat bersifat represif,

yaitu dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada mereka yang melanggar norma-norma sosial, sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran di masa depan. (Asriati & Bahari, 2010).

Kontrol sosial atau pengendalian sosial adalah upaya untuk mengarahkan individu atau kelompok dalam lingkungan agar bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang dianut dalam masyarakat. Bentuk kontrol sosial dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti keluarga, lembaga pendidikan, agama, negara, dan masyarakat itu sendiri. Pengendalian sosial adalah suatu mekanisme atau proses yang melibatkan pengaruh dan kontrol yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok sosial terhadap individu atau kelompok lainnya dalam rangka memastikan bahwa perilaku atau tindakan mereka sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. (Sudharma Putra, 2018). Untuk dapat memahami kenakalan remaja, teori kontrol sosial dapat digunakan. Maka tujuan peneliti dari penulisan penelitian ini berguna untuk dapat mengetahui hubungan antara kontrol sosial sebagai prediktor dengan delinkuensi anak binaan LPKA Kelas I Tangerang. Sehingga dapat memperdalam penjelasan teoritis tentang hubungan kontrol sosial dengan delinkuensi anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antar dua atau lebih yang memiliki suatu bentuk hubungan sebab akibat terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2015). Variabel yang telah ditentukan kemudian akan dipecah kebagi-bagian kecil untuk mencari data yang ada di lapangan. Data yang telah didapat nantinya akan dirubah dalam bentuk angka kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang ilmiah sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari disebarkan kuisioner kepada narapidana yang bersangkutan serta survei yang dilakukan di tempat penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai sumber data yang mendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menerapkan sebuah studi kuantitatif korelasional guna menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya atau guna mengetahui besar-kecilnya hubungan antar variabel. Studi ini memakai jenis korelasional antara variabel bebas yaitu Kontrol Sosial dengan variabel terikat yaitu Delinkuensi pada anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang. Kedua variabel tersebut biasanya diukur dengan menggunakan suatu instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari kumpulan angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji korelasi *Pearson* yang memiliki

bertujuan untuk mencari besarnya kedekatan hubungan antar variabel yang akan diuji. Uji korelasi memiliki tujuan dengan melihat peningkatan atau hubungan dengan antar variabel-variabel disebut dengan koefisien korelasi ( $r$ ). Nilai  $r$  dapat bersifat positif, maupun negatif. Hubungan antara variabel dapat terlihat dari besarnya nilai yang signifikansi, apabila nilai signifikansi tersebut hasilnya lebih kecil hasilnya dari 0,05 maka  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak serta  $H_a$  (hipotesis alternatif) dapat diterima. Hubungan antar variabel yang diujikan sangat erat ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* ( $r$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontrol Sosial Sebagai Prediktor Delinkuensi Anak Binaan Di LPKA Kelas 1 Tangerang

#### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif merupakan data yang dapat menggambarkan hubungan antar variabel yang dihipotesakan. Jenis data yang akan dipergunakan ialah data sekunder dan data primer.

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui situasi aktual dimana peristiwa tersebut terjadi (Silalahi, 2018). Pada studi ini data primer diperoleh secara langsung dari penyebaran kuisisioner. Kuisisioner diberikan pada anak binaan yang akan diambil langsung oleh peneliti di tempat penelitian yakni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang sebagai respondennya, yang kemudian kuisisioner tersebut akan diolah untuk menjadi sumber data dalam penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Jenis data sekunder yaitu data didapat dari sumber lain yang sudah tersedia. Bahan untuk sumber sekunder dapat berupa artikel, surat kabar, buku, jurnal atau yang lain (Silalahi, 2018). Data sekunder merupakan bentuk data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku tertulis, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder meliputi berbagai studi pustaka yang terdiri dari gambaran umum obyek dalam penelitian, kondisi saat ini mengenai obyek penelitian, serta data pendukung dari LPKA Kelas I Tangerang.

#### Populasi dan Sampel

Populasi serta sampel pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan harapan. Populasi bersama sampel pada penelitian ini dijabarkan dengan

pengertian dibawah ini:

### 1. Populasi

Populasi yang dimaksud adalah berbagai kumpulan obyek atau individu penelitian yang berada di wilayah generalisasi yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti serta membedakannya dari kelompok atau obyek penelitian lainnya (Creswell, 2013). Populasi meliputi wilayah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan. Populasi juga bukan hanya jumlah objek/subyek yang diteliti, tetapi mencakup semua ciri/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini mencakup anak binaan Lapas Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, sebanyak 77 orang.

### 2. Sampel

Sampel merupakan bentuk bagian dari populasi yang memiliki kriteria yang sesuai untuk dilakukannya penelitian di dalamnya (Martono, 2011). Teknik penarikan sampel adalah metode atau cara guna menentukan sampel dan besar sampel (Martono, 2011). Pada penelitian ini penentuan sampel akan ditentukan dengan Teknik *non-probability sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dimana semua jumlah populasi akan berfungsi sebagai sampel. Sampel jenuh ini akan digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

### E. Uji validitas

Uji validitas ialah suatu bentuk uji ketepatan dan kebenaran suatu alat ukur dalam melakukan tugas beserta fungsinya (Nurhasanah, 2016). Uji validitas merupakan sebuah instrumen yang akan dilaksanakan untuk melakukan uji coba serta mengetahui Bagaimana sebuah instrumen atau sebuah alat ukur yang dipakai dalam sebuah kuesioner dapat menjalankan fungsi dengan baik. Menurut Neuman (2008) sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki sifat valid ketika nilai *r pearson correlation* pada seluruh item pertanyaan yang menjelaskan variabel yang digunakan serta yang diujikan lebih besar dari *r table* (Yusuf, 2017).

Dalam menentukan validitas suatu instrumen dapat dilakukan dua cara yaitu cara pertama dengan melihat *r hitung* atau *pearson correlation* dan juga melihat nilai signifikansinya. Cara yang pertama yaitu bisa melihat valid atau tidaknya instrumen dilihat dari nilai *r hitung* lebih besar jumlahnya dari *r table* ( $r \text{ hitung} > r \text{ table}$ ) yang di mana item pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan jika diketahui dengan hasil

nilai  $r$  hitung kurang dari  $r$  table ( $r$  hitung  $<$   $r$  tabel ) maka item pertanyaan dapat diketahui bahwa item tersebut tidak valid. Menentukan valid atau tidaknya suatu instrumen pertanyaan dapat dilakukan dengan cara yang kedua yaitu melihat pada nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan pearson correlation bernilai positif sehingga item pertanyaan dalam kuesioner dapat dikatakan valid dan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan pearson correlation bernilai negatif maka dapat diketahuibahwa item pertanyaan dalam kuesioner tersebut tidak valid. Selanjutnya apabila nilai pada signifikansi hasilnya lebih dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa item pertanyaan di dalam kuesioner tersebut tidak valid.

Uji validitas ini dilakukan pada semua dimensi baik kontrol sosial maupun kenakalan remaja untuk dapat mengetahui tingkat ketepatan dari setiap indikator dalam suatu kuesioner , dalam penelitian ini menunjukkan hasil kuesioner yang sudah disebar kepada 77 narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang dan diolah melalui aplikasi SPSS sehingga menunjukkan hasil data sebagai berikut :

#### 1. Variabel (X) Kontrol Sosial

Uji Validitas ini digunakan untuk dapat mengetahui dan mengukur valid atau tidaknya kuesioner penelitian yang dibuat. Untuk mengetahui valid atau tidaknya uji validitas yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  table. Pada pengujian ini menggunakan 77 orang responden, sehingga nilai  $r$  tabel yaitu 0,221 dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang sebagai berikut :

Tabel 3.

Uji Validitas Variabel Delinkuensi

Butir Item	R. Hitung	R. Tabel	Kesimpulan
Y1	0,484	0,221	Valid
Y2	0,529	0,221	Valid
Y3	0,405	0,221	Valid
Y4	0,460	0,221	Valid
Y5	0,427	0,221	Valid
Y6	0,524	0,221	Valid
Y7	0,461	0,221	Valid

Y8	0,593	0,221	Valid
Y9	0,450	0,221	Valid
Y10	0,556	0,221	Valid
Y11	0,510	0,221	Valid
Y12	0,462	0,221	Valid
Y13	0,540	0,221	Valid
Y14	0,484	0,221	Valid
Y15	0,547	0,221	Valid
Y16	0,372	0,221	Valid
Y17	0,338	0,221	Valid
Y18	0,600	0,221	Valid
Y19	0,525	0,221	Valid
Y20	0,553	0,221	Valid
Y21	0,455	0,221	Valid
Y22	0,478	0,221	Valid
Y23	0,427	0,221	Valid
Y24	0,344	0,221	Valid
Y25	0,456	0,221	Valid
Y26	0,333	0,221	Valid
Y27	0,461	0,221	Valid
Y28	0,541	0,221	Valid
Y29	0,380	0,221	Valid
Y30	0,510	0,221	Valid
Y31	0,462	0,221	Valid
Y32	0,529	0,221	Valid
Y33	0,586	0,221	Valid
Y34	0,455	0,221	Valid
Y35	0,556	0,221	Valid
Y36	0,442	0,221	Valid
Y37	0,620	0,221	Valid
Y38	0,341	0,221	Valid
Y39	0,547	0,221	Valid

*Sumber Pimer : Data Diolah Oleh Peneliti (2023)*

Berdasarkan hasil dari uji validitas yang telah dilakukan diketahui variabel independen Kenakalan Remaja dari seluruh item pernyataan dikatakan valid dengan hasil ketentuan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

#### F. Uji Reliabilitas

Tujuan dilakukannya uji reliabilitas adalah untuk mengukur sebarapakah kuisisioner yang digunakan memiliki konsistensi apabila suatu penelitian akan dilakukan dengan cara berulang. Proses pengukuran uji reliabilitas ini menggunakan dasar *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan bantuan aplikasi ststistik IBM SPSS Versi 26.

##### 1. Kontrol Sosial

Uji reliabilitas yang dilakukan pada skala penelitian ini dengan tahap uji reabilitas menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha. Pada penelitian yang telah dilakukan terdahulu menggunakan kuesioner kontrol sosial oleh Travis Hirchi dengan empat elemen *social bond* dengan skala likert. Skala pada penelitian ini terdapat 15 item dengan nilai reabilitas dengan hasil sebagai berikut :

##### 2. Delinkuensi

Pada variabel delinkuensi teori yang dikembamgkan oleh ria anggraini (2010) dengan menggunakan alat ukur Dryfoos. Skala Delinkuensi memiliki 39 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,3 – 0,7 . Data diolah dengan menggunakan SPSS agar dapat teruji kevalidannya , sehingga menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 3.

Uji Reliabilitas variabel Kontrol Sosial dan Delinkuensi

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Kesimpulan
Kontrol Sosial (X)	0,726	15	Reliabel
Delinkuensi (Y)	0,911	39	Reliabel

*Sumber Primer : Data Diolah Oleh Peneliti (2023)*

Data diatas diolah dengan menggunakan aplikasi microsoft exel dan aplikasi SPSS .

Karena data tersebut menunjukkan data dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,6 sehingga kuesioner dari variabel Kontrol Sosial dan Delinkuensi tersebut merupakan kuesioner yang reliabel yang layak dilakukan penelitian .

## SIMPULAN

Penelitian mengenai kontrol sosial sebagai prediktor *delinkuensi* anak binaan yang dilakukan kepada 77 responden di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang telah mendahatkan hasil berupa tanggapan responden terhadap kuesioner variabel yang telah diberikan. Dari data yang telah dikumpulkan terdapat sebanyak 77 responden anak binaan yang berjenis kelamin laki-laki dan anak binaan yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu berumur 17 tahun. Anak binaan yang mengisi kuesioner rata-rata berpendidikan terakhir di tingkat SMA, selanjutnya perkara / kasus yang palig banyak yaitu asusila. Dari hasil penelitian pada anak binaan ini juga terdapat spesifikasi responden berdasarkan keadaan orang tua dengan jumlah keadaan paling banyak yaitu serumah. Untuk mengetahui analisis deskriptif variabel dengan karakteristk responden dilakukan uji korelasi terhadap karakteristik dengan variabel control sosial dan delinkuensi karakteristik bedasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, perkara/kasus, dan keadaan orag tua tidak berhubungan dengan variabel kontrol sosial maupun variabel *delinkuensi*.

Pada penelitian ini, pembahasan pertama ialah mengenai variabel independen penelitian yaitu kontrol sosial. Penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi anak binaan mengenai kontrol sosial terhadap *delinkuensi* atau kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untk menjelaskan bagaimana tanggapan para responden mengenai variabel yang diteliti. Kontrol Sosial adalah elemen penting yang harus dimiliki anak binaan agar dapat mengatasi semua masalah yang mereka hadapi melalui kemampuan mereka untuk dapat memberi batasan pada diri sendiri. (kutipan) Dalam penelitian ini, kontrol sosial terbagi ke dalam empat dimensi yaitu *attachment, commitment, involvement, dan belief*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Jurnal

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p. 273). SAGE Publications.
- Bryman2, A. (2012). *Social Reseacrh Methods* (4 ed.). New York: Oxford University Press.
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- Hurlock,E.(1994).*Psikologi Perkembangan : z suatu pendekatan sepanjang rentang*

- kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Wright (Editor). Fitzroy Dearborn Publishers.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. In *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Ariana, R. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. *Jenis Penelitian*, 1–23.
- Arrahman, F., Syamsir, S., Wahyuni, N. S., Zahra, S., & Diazaki, Y. F. (2022). Dampak Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Kota Padang. *PAKAR Pendidikan*, 19(2), 126–138. <https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.269>
- Asriati, N., & Bahari, Y. (2010). Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalbar. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 26(2), 147–158. <https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/301>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p. 273). SAGE Publications.
- DRYFOOS, J. G. (1990). *Adolescents at Risk* (Vol. 21, Issue 1, pp. 1–289). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Ikhwan, I., Hasaniah, Z. (2021). Kontrol Sosial Lembaga Adat terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4658–4665.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- Resdati, & Rizka Hasanah. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Subroto, W. (2022). Perlunya Keadilan Restoratif Dalam Sistem Peradilan Anak Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i1.491>
- Sudharma Putra, I. B. (2018). Sosial Control : Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Vyavahara Duta*, 13(1), 27–32. <https://doi.org/10.25078/vd.v13i1.529>
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282.

<https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>

Tjukup I Ketut. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal, Kertha Wicaksana*, 12(1), hlm 35.  
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551/1360>